

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM GAMES TOURNAMENT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR

Oktania Dewantari¹, Almuntaqo Zainuddin², Ariyani Solekah³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta; ³SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari
ppg.oktaniadewantari90@program.belajar.id; az123@ums.ac.id

Abstract

This study is a classroom action research that aims to determine the effect of applying the Team Games Tournament (TGT) learning model on improving student collaboration skills. This research was carried out in the VA class of SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari in the first semester of the 2023/2024 Academic Year with a total of 11 students. This research was conducted in two cycles. The data collection methods in this study are documentation methods, and observation. The collaboration ability of learners is observed through the application of observation methods. The existence of data analysis techniques using quantitative and qualitative data analysis techniques based on increasing the average level of collaboration skills of learners in each cycle serves as an indicator of research success. The results showed that the pre-cycle obtained the average results of student collaboration skills of 49.58% with sufficient criteria, then the first cycle increased by obtaining an average of 68.80% with good criteria, and the second cycle obtained an average of 82.23% with very good criteria. Thus, it can be concluded that the application of the Team Games Tournament (TGT) learning model can improve students' collaboration skills.

Keywords: *Team Games Tournament ; TGT ; Collaborative Skills*

Abstrak : Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Team Games Tournament (TGT) terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VA SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari pada semester ganjil Tahun Ajaran 2023/2024 dengan jumlah peserta didik 11 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode dokumentasi, dan observasi. Kemampuan kolaborasi peserta didik diamati melalui penerapan metode observasi. Adanya teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif berdasarkan peningkatan tingkat rata-rata keterampilan kolaborasi peserta didik di setiap siklus berfungsi sebagai indikator keberhasilan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pra siklus diperoleh hasil rata-rata keterampilan kolaborasi peserta didik sebesar 49,58% dengan kriteria

cukup, kemudian siklus I mengalami peningkatan yaitu memperoleh rata-rata 68,80% dengan kriteria baik, dan siklus II memperoleh rata-rata 82,23% dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik.

Kata Kunci: Team Games Tournament ; TGT ; Keterampilan Kolaborasi

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, agar peserta didik berperan aktif dalam pengembangan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, moralitas, pengendalian diri, kepribadian, kekuatan spiritual keagamaan, dan keterampilan lain yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, maka pendidikan merupakan upaya untuk mewujudkan pembelajaran dan proses pembelajaran. Memasuki era abad ke-21, pendidikan perlu menanamkan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan generasi bangsa agar dapat berhasil dalam menghadapi tantangan maupun permasalahan dalam kehidupan, (Yuni et al., 2016).

Pendidikan abad ke-21 terdapat transisi pembelajaran yang dimana kurikulumnya dikembangkan menuntun sekolah agar mengubah pendekatan pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan tuntutan zaman yaitu siswa harus mempunyai kemampuan berpikir dan belajar. Sebagai upaya untuk mencapai pengembangan pendidikan yang maksimal di abad ke-21, peserta didik harus memiliki konsep pembelajaran yang terdiri atas 4C , yaitu *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication* (Bedir, 2019) . Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan di sekolah yang dapat meningkatkan potensi peserta didik itu sendiri, seperti kemampuan berpikir; komunikasi; dan kerja tim, selain kemampuan kognitif mereka. Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan yang dimana fokus proses pembelajarannya adalah mengajarkan peserta didik bagaimana bekerja secara efektif dalam kelompok untuk memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu, (van Laar et al., 2017). Keterampilan ini membangun hubungan antar peserta didik dengan menumbuhkan sikap saling ketergantungan secara positif serta memupuk keterampilan komunikasi interpersonal, (Ulhusna & Diana, 2020). Kemampuan kolaborasi mempengaruhi seberapa baik peserta didik belajar dan menyimpan informasi. Manfaat belajar dengan mempertimbangkan keterampilan kolaborasi meliputi:

mempraktekkan pembagian struktur kerja yang efisien; meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik dengan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber pengalaman, perspektif, dan pengetahuan; dan meningkatkan kreativitas dan kualitas solusi yang dirangsang oleh ide-ide anggota masing-masing kelompok, (Child & Shaw, 2016). Dengan adanya keterampilan kolaborasi, peserta didik dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih mudah. Menurut Greenstein dalam (Ulhusna & Diana (2020) kemampuan kolaborasi dapat ditunjukkan dengan berpartisipasi aktif; bekerja secara efisien; bertanggung jawab; fleksibel dan mau berkompromi; menunjukkan rasa saling menghormati di antara anggota kelompok.

Salah satu cara untuk membantu peserta didik menjadi lebih kolaboratif dan komunikatif adalah melalui pendidikan, (Istiyono Edi, n.d.). Maka dari itu, untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi bergantung pada kualitas guru yang menjadi salah satu komponen yang memegang peran penting. Peran guru dalam proses pembelajaran harus dapat membiasakan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang kondusif dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, (Al Asyariah Mandar Halaman & Madjid, 2019). Untuk itu, pada proses pembelajaran agar terlaksana secara efektif dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi dipengaruhi oleh variasi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru harus lebih variatif dalam merancang kegiatan pembelajaran mulai dari strategi, metode, model, dan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik.

Berdasarkan pengamatan dan observasi yang dilakukan penulis selama Program Pengalaman Lapangan (PPL) di kelas VA SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari ditemukan bahwa keterampilan kolaborasi dalam kegiatan kelompok pada proses pembelajaran terlihat masih rendah. Dalam kegiatan berkelompok, peserta didik kurang bisa bekerja sama dengan peserta didik lainnya, mereka cenderung mengerjakan tugas kelompok secara individu. Contohnya: ketika guru membagikan lembar kerja untuk kegiatan berkelompok, peserta didik tidak menuliskan jawaban di kertas tersebut melainkan menuliskan jawaban di buku tulis masing-masing. Dengan hal tersebut, tidak terlihat adanya diskusi dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Menurut (Widodo, n.d.) berpendapat bahwa peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi apabila mereka belum mempunyai keterampilan kolaborasi yang baik, maka akan terasa sulit untuk berbagi

pemikiran dengan anggota kelompoknya. Begitupun dengan hal tersebut akan menghambat peserta didik dalam bekerjasama dengan anggota kelompok lainnya.

Hasil observasi peneliti juga menemukan rendahnya keterampilan kolaborasi peserta didik disebabkan karena peserta didik kurang melakukan kegiatan diskusi secara kelompok dalam proses pembelajaran. Guru lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan memberikan penugasan. Dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik, peran guru memiliki sumbangsih yang penting dalam proses pembelajaran. Peran guru tersebut yaitu dengan merancang kegiatan pembelajaran yang efektif salah satunya pemilihan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kontribusi aktif peserta didik dalam berkelompok.

Salah satu solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah rendahnya keterampilan kolaborasi peserta didik adalah dengan penggunaan model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)*. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil. Implementasi model pembelajaran yang menggabungkan komponen permainan, peserta didik memiliki peran melalui tutor sebaya dengan melibatkan seluruh peserta didik terlepas dari latar belakang sosial ekonomi mereka, (Supriyanto, 2016). Menurut Slavin (Isjoni, n.d.) dalam pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament (TGT)* terdapat lima komponen yaitu: (1) presentasi kelas, (2) tim, (3) game, (4) turnamen, (5) rekognisi tim. Model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)* secara kolaboratif dapat merangsang peserta didik untuk belajar dan menyelesaikan tugas dalam kelompok. Selain itu, dengan model pembelajaran ini peserta didik dapat melakukan turnamen akademik yang dimana peserta didik bekerjasama, berdiskusi secara aktif, dan bertanggung jawab dengan kelompoknya berlomba melawan kelompok lain untuk memperoleh poin terbanyak.

Penelitian (Teladaningsih et al., 2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *team games tournament (TGT)* terhadap keterampilan kolaborasi yang terlihat adanya peningkatan rata-rata skor peserta didik disetiap siklus. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Karmila, 2020) menunjukkan hasil model pembelajaran TGT lebih efektif terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi siswa. Penelitian ini juga dilakukan oleh (Yhasmin, 2023) terdapat adanya peningkatan keterampilan kolaborasi dengan model pembelajaran kooperatif *Team Game Tournament (TGT)*. Kebaruan dari penelitian ini dilakukan pada dua subjek yaitu IPAS dan Pendidikan Pancasila pada kelas V untuk sekolah

dasar. Dari uraian permasalahan dan penelitian terdahulu yang mendukung penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VA SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Mualimin (2014) penelitian tindakan kelas adalah kegiatan di mana pendidik bekerja sendiri atau dalam kelompok untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan kooperatif dan partisipatif yang dimaksudkan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran di kelas mereka melalui siklus maupun tindakan tertentu. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari yang beralamat di Jalan Mangga No. VI. Jajar, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Sasaran penelitian yaitu kelas V A tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 11 orang siswa. Penelitian dilaksanakan selama bulan November tahun 2023 dengan pengumpulan data sebanyak dua siklus. Penetapan subjek penelitian ini berdasarkan observasi awal atau prasiklus yang dilakukan oleh peneliti.

Tahapan awal penelitian yaitu melakukan kegiatan observasi. Hasil observasi ditemukan permasalahan keterampilan kolaborasi peserta didik dalam kegiatan kelompok. Adapun tahapan pelaksanaan pengambilan data meliputi berdasarkan Arikunto & Suharsimi (2012):

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merancang perangkat pembelajaran yang meliputi scenario pembelajaran, proses pembelajaran dengan menerapkan model *Team Games Tournament*, rencana pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran, dan materi ajar. Untuk mengukur keterampilan kolaborasi peserta didik, peneliti juga menyusun instrument sebagai pengumpul data yang berupa lembar observasi guru dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model TGT.

2. Tindakan

Tindakan yang dirancang dari tahap perencanaan kemudian dipraktikkan. Peneliti menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) untuk mensimulasikan pengajaran dan pembelajaran.

3. Pengamatan

Pada tahap pengamatan dilakukan oleh rekan peneliti. Kegiatan pengamatan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi dengan indikator keterampilan kolaborasi peserta didik. Pengamatan ini dilakukan untuk bahan refleksi maupun perbaikan proses pembelajaran pada siklus selanjutnya.

4. Refleksi

Hasil pengamatan maupun observasi pada kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan maka dapat dianalisis dan menyimpulkan data. Refleksi dapat menunjukkan tingkat keberhasilan desain pembelajaran yang dikembangkan dan diterapkan, berdasarkan tantangan yang dihadapi, dan membantu membangun ide-ide untuk perencanaan siklus yang lebih baik.

Instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berupa: 1) Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan indikasi kemampuan kolaborasi dalam kegiatan peserta didik. 2) Dokumentasi berupa gambar dan video yang diambil oleh observer untuk mendukung informasi yang dikumpulkan dari aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Setelah pengumpulan data, analisis kualitatif dan kuantitatif dilakukan. Pendekatan analisis kualitatif melibatkan mempertimbangkan temuan pengamatan keterampilan kolaborasi peserta didik selama dua siklus pada proses pembelajaran.

HASIL

Pada hasil observasi awal atau prasiklus yang dilakukan oleh peneliti menemukan kondisi bahwa pembelajaran di kelas VA di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari mengalami masalah pada rendahnya keterampilan kolaborasi peserta didik. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara Bersama dengan guru kelas VA yakni Bapak Ulid Noffrianto, S. Pd. Dengan hasil kutipan di bawah ini:

“Memang benar keterampilan kolaborasi siswa kelas VA belum begitu terlibat meskipun dalam kegiatan kelompok, mereka cenderung senang mengerjakan tugas secara individu. Jika dalam pembelajaran, saya bagi dalam kelompok kecil siswa yang mengerjakan hanya beberapa saja.”

Berdasarkan hasil prasiklus, terdapat permasalahan rendahnya keterampilan kolaborasi peserta didik. Maka peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu dengan menerapkan model pembelajaran TGT yang telah dilaksanakan oleh Teladaningsih pada tahun 2019,

Karmila pada tahun 2020, dan Yhasmin pada tahun 2023 bahwa model pembelajaran TGT efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Berikut adalah hasil prasiklus keterampilan kolaborasi peserta didik yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 1. Presentase Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik pada Prasiklus

No	Rentang Nilai	Kriteria	Pra Siklus	%
1	$82,00 < x \leq 100,0$	Sangat baik		
2	$64,00 < x \leq 81,00$	Baik		
3	$46,00 < x \leq 63,00$	Cukup	4	36%
4	$28,00 < x \leq 45,00$	Kurang	6	55%
5	$00,00 < x \leq 27,00$	Sangat kurang	1	9%
Jumlah			11	100%
Rata-Rata				49,58%

Dari tabel 1, terlihat data prasiklus terdapat 4 peserta didik dengan presentase 36% yang memiliki keterampilan kolaborasi kriteria cukup; 6 peserta didik dengan presentase 55% memiliki keterampilan kolaborasi kriteria kurang; dan 1 peserta didik dengan presentase 9% memiliki kriteria keterampilan kolaborasi sangat kurang. Dari data tersebut terdapat rata-rata skor yang diklasifikasi ke dalam kriteria keterampilan kolaborasi peserta didik hanya 49,58% dengan kriteria cukup.

Dari hasil prasiklus, peneliti melaksanakan kegiatan siklus I kepada 11 peserta didik di kelas VA pada mata pelajaran IPAS Harmoni dalam Ekosistem, bab Proses Makan dan di Makan. Peserta didik berlatih untuk berdiskusi dengan kelompok untuk menganalisis peran makhluk hidup dalam suatu rantai makanan. Setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan peran masing-masing dalam menyelesaikan LKPD. Pada siklus I ini peserta didik mengalami peningkatan dalam keterampilan kolaborasi mereka. Hal ini ditandai dengan setiap anggota kelompok berkontribusi dalam mengemukakan hasil pemikiran, aktif dalam berdiskusi, bertanggung jawab dalam penyelesaian tugas. Peneliti memperoleh data keterampilan kolaborasi peserta didik pada siklus I pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Presentase Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Pada Siklus I

No	Rentang Nilai	Kriteria	Siklus I Jumlah siswa	%
1	$82,00 < x \leq 100,0$	Sangat baik	3	27%
2	$64,00 < x \leq 81,00$	Baik	6	55%
3	$46,00 < x \leq 63,00$	Cukup	2	18%
4	$28,00 < x \leq 45,00$	Kurang		
5	$00,00 < x \leq 27,00$	Sangat kurang		
Jumlah			11	100%
Rata-Rata				68,80%

Dari tabel 2, terlihat data siklus I terdapat 3 peserta didik dengan presentase 27% yang memiliki keterampilan kolaborasi kriteria sangat baik; 6 peserta didik dengan presentase 55% memiliki keterampilan kolaborasi kriteria baik; dan 2 peserta didik dengan presentase 18% memiliki kriteria keterampilan kolaborasi cukup. Dari data tersebut terdapat rata-rata skor yang diklasifikasi ke dalam kriteria keterampilan kolaborasi peserta didik hanya 68,80% dengan kriteria baik. Hasil siklus I yang dilaksanakan oleh peneliti terdapat adanya peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik dari hasil prasiklus.

Kegiatan siklus II dilaksanakan oleh peneliti dengan 11 peserta didik kelas VA pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila bab Norma dalam Kehidupanku. Dalam perencanaan kegiatan siklus II ini peneliti menyiapkan modul ajar, media pembelajaran interaktif, LKPD, dan lembar observasi. Dari hasil siklus I, keterampilan kolaborasi peserta didik terdapat peningkatan dari hasil prasiklus yang dilakukan oleh peneliti dengan menerapkan model pembelajaran TGT. Pada kegiatan siklus I mengalami beberapa kendala dalam melakukan pembelajaran di kelas, beberapa diantaranya adalah media pembelajaran yang kurang efektif bagi peserta didik. Maka dari itu, siklus II merupakan peningkatan dari siklus I, yang secara signifikan mempengaruhi seberapa baik peserta didik dalam berkolaborasi. Hal ini ditandai dengan setiap anggota kelompok berkontribusi dalam mengemukakan hasil pemikiran, aktif dalam berdiskusi, bertanggung jawab dalam penyelesaian tugas, menerima kritik dan saran,

menghargai dan menghormati pendapat teman dalam kelompok. Kriteria proporsi keterampilan kolaborasi peserta didik pada tabel 5 di bawah ini menunjukkan seberapa besar peningkatan yang diperoleh peserta didik pada siklus II.

Tabel 3. Presentase Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik pada Siklus II

No	Rentang Nilai	Kriteria	Siklus II Jumlah siswa	%
1	$82,00 < x \leq 100,0$	Sangat baik	7	64%
2	$64,00 < x \leq 81,00$	Baik	4	36%
3	$46,00 < x \leq 63,00$	Cukup		
4	$28,00 < x \leq 45,00$	Kurang		
5	$00,00 < x \leq 27,00$	Sangat kurang		
Jumlah			11	100%
Rata-Rata				82,23%

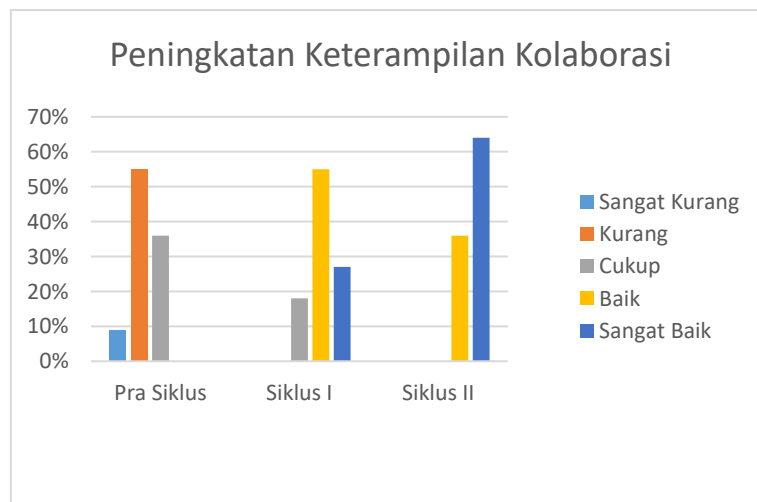
Dari tabel 3, terlihat data siklus II terdapat 7 peserta didik dengan presentase 64% yang memiliki keterampilan kolaborasi kriteria sangat baik; 4 peserta didik dengan presentase 55% memiliki keterampilan kolaborasi kriteria baik. Dari data tersebut terdapat rata-rata skor yang diklasifikasi ke dalam kriteria keterampilan kolaborasi peserta didik hanya 82,23% dengan kriteria sangat baik. Hasil siklus II yang dilaksanakan oleh peneliti terdapat adanya peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik dari hasil prasiklus dan siklus I.

Dapat dilihat pada tabel rekapitulasi yang dapat memperjelas peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik pada pra siklus ke siklus 1 dan ke siklus 2.

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik

No	Rentang Nilai	Kriteria	Data awal Jumlah siswa	%	Siklus I Jumlah siswa	%	Siklus II Jumlah Siswa	%
1	$82,00 < x \leq 100,0$	Sangat baik			3	27%	7	64%
2	$64,00 < x \leq 81,00$	Baik			6	55%	4	36%
3	$46,00 < x \leq 63,00$	Cukup	4	36%	2	18%		
4	$28,00 < x \leq 45,00$	Kurang	6	55%				
5	$00,00 < x \leq 27,00$	Sangat kurang	1	9%				
Jumlah			11	100%	11	100%	11	100%
Rata-Rata				49,58%		68,80%		82,23%

Hasil observasi yang ada pada tabel diatas juga dapat dilihat melalui diagram di bawah ini mengenai peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik dari prasiklus, siklus I, dan siklus II:



Gambar 1. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik

PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang diberi tindakan menggunakan model pembelajaran TGT sudah mengalami peningkatan dari hasil pra siklus (observasi awal) ke siklus I begitu pula pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan.

Pada tahap prasiklus peserta didik yang memiliki keterampilan kolaborasi sangat kurang yaitu 9% (1 dari 11 siswa), yang memiliki keterampilan kolaborasi kurang yaitu 55% (6 dari 11 siswa), dan yang memiliki keterampilan kolaborasi cukup yaitu 36% (4 dari 11 siswa). Hal ini dinyatakan keterampilan kolaborasi peserta didik rendah dikarenakan belum memenuhi beberapa aspek keterampilan kolaborasi yaitu ditandai dengan berpartisipasi aktif; bekerja secara efisien; bertanggung jawab; fleksibel dan mau berkompromi; menunjukkan rasa saling menghormati di antara anggota kelompok, (Ulhusna & Diana (2020). Dari hasil analisis data keterampilan kolaborasi peserta didik pada prasiklus memperoleh rata-rata 49,58% dengan kriteria cukup. Hasil data tersebut peserta didik yang memiliki keterampilan kolaborasi dengan kriteria baik dan sangat baik belum terlihat, maka dari itu dilakukan peningkatan keterampilan kolaborasi pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran TGT. Peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik menggunakan model pembelajaran TGT seluruh peserta didik berpartisipasi aktif dalam berpendapat dan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan berbagai tingkat kemahiran kelompok untuk berkolaborasi menemukan solusi terhadap tantangan pembelajaran (Widhiastuti, 2014).

Pada siklus I peserta didik mengalami peningkatan keterampilan kolaborasi dari hasil pra siklus sebelumnya. Peserta didik tidak terlihat memiliki keterampilan kolaborasi sangat kurang dan kurang. Dari hasil analisis data yang diperoleh dari siklus I, peserta didik memiliki keterampilan kolaborasi cukup yaitu 18% (2 dari 11 siswa), yang memiliki keterampilan kolaborasi baik yaitu 55% (6 dari 11 siswa), dan yang memiliki keterampilan kolaborasi sangat baik yaitu 27% (3 dari 11 siswa). Hasil analisis data tersebut keterampilan kolaborasi peserta didik pada siklus I memperoleh rata-rata 68,80% dengan kriteria baik. Dari data tersebut terlihat bahwa adanya peningkatan keterampilan kolaborasi setelah adanya penerapan model pembelajaran TGT. Peneliti menemukan bahwa beberapa peserta didik berani untuk mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam menemukan solusi dari permasalahan, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, dan menghargai pendapat anggota kelompok lainnya. Keberhasilan model pembelajaran TGT dalam meningkatkan

keterampilan kolaborasi peserta didik berdasarkan tingkat penguasaan materi setiap anggota kelompok dalam permainan. Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Nurhaeda pada tahun 2022, bahwa dalam model pembelajaran TGT peserta didik mengerjakan tugasnya sesuai dengan jadwal dan memastikan semua anggota dalam tim telah memahami materi. Pada permainan ini terdapat soal-soal yang dimaksudkan untuk menilai pengetahuan peserta didik (Damayanti & Nurhaedah, 2022). Dari perolehan data pada siklus I, peneliti juga melaksanakan evaluasi dan refleksi dalam kegiatan pembelajaran untuk merancang perbaikan pada kegiatan pembelajaran siklus II karena masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki keterampilan kolaborasi dengan kriteria cukup.

Pada siklus II peserta didik mengalami peningkatan keterampilan kolaborasi dari hasil siklus I sebelumnya. Peserta didik tidak terlihat memiliki keterampilan kolaborasi sangat kurang, kurang, maupun cukup. Dari hasil analisis data yang diperoleh dari siklus II, peserta didik memiliki keterampilan kolaborasi baik yaitu 36% (4 dari 11 siswa), dan yang memiliki keterampilan kolaborasi sangat baik yaitu 64% (7 dari 11 siswa). Hasil analisis data tersebut keterampilan kolaborasi peserta didik pada siklus II memperoleh rata-rata 82,23% dengan kriteria sangat baik. Pada siklus II ini, proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik dari siklus I. Dapat dilihat dari hasil keterampilan kolaborasi peserta didik yang meningkat dengan penerapan model pembelajaran TGT setiap anggota kelompok bekerjasama dengan baik untuk melaksanakan permainan, bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan, berkontribusi aktif dalam mengemukakan pendapat, saling menghargai setiap anggota kelompok, fleksibel dan dapat berkompromi dengan anggota kelompok dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat adanya penelitian oleh Wardani yang menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik mengalami peningkatan melalui penerapan model pembelajaran TGT (Wardani, 2019). Penelitian tersebut relevan dengan indikator tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik dapat dilihat dari berpartisipasi aktif; bekerja secara efisien; bertanggung jawab; fleksibel dan mau berkompromi; menunjukkan rasa saling menghormati di antara anggota kelompok yang terdapat peningkatan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas V A SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Hal tersebut di buktikan dari hasil analisis data pra siklus keterampilan kolaborasi peserta didik awalnya hanya memiliki rata-rata 49,58% dengan kriteria cukup. Siklus I mengalami peningkatan dari pra siklus yaitu memperoleh rata-rata 68,80% dengan kriteria baik, lalu meningkat kembali pada siklus II yaitu memperoleh rata-rata 82,23% dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian penelitian ini dikatakan berhasil karena didalam pelaksanaannya mengalami peningkatan keterampilan kolaborasi yang dimiliki peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Asyariah Mandar Halaman, U., & Madjid, A. (2019). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU: KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR. In *Journal Peguruang: Conference Series e-ISSN: 2686-3472* (Vol. 1, Issue 1).
- Arikunto, & Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bedir, H. (2019). Pre-service ELT teachers' beliefs and perceptions on 21st century learning and innovation skills (4Cs). *Journal of Language and Linguistic Studies*, 15(1), 231–246. <https://doi.org/10.17263/jlls.547718>
- Child, S., & Shaw, S. (2016). Collaboration in the 21st century: Implications for assessment. *A Cambridge Assessment Publication*, 22, 17–22.
- Damayanti, R., & Nurhaedah, N. A. P. (n.d.). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA di Kabupaten Maros Application of Cooperative Learning Model Type Team Games Tournament to Improve Learning Outcomes of Elementary School Students in Science Learning in Maros Regency*.
- Isjoni. (n.d.). *The Implementation of Cooperative Learning Model For Critical Thinking Skills in the History Subject at SMA Pekanbaru*. 1(1), 38–56.
- Istiyono Edi, M. D. S. (n.d.). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 1–12.
- Karmila, B. (2020). *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. 4(4), 224–233.
- KEAKTIFAN DAN KEMAMPUAN BELAJAR Ratieh Widhiastuti, M. (2014). *TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) SEBAGAI METODE UNTUK: Vol. IX* (Issue 1).
- Mualimin. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*.
- Supriyanto, Y. (2016). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Turnament (TGT) Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Keterampilan Bermain Sepakbola di SMP Pasundan 6 Bandung*. 1–8.

- Teladaningsih, O., Mawardi, M., & Huliana, I. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Teams Games Tournament Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Peserta Didik Kelas 4 Sd. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, IV. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i1.1530>
- Ulhusna, M., & Diana, S. (2020). *Permainan Ludo untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika*. 4(2), 130–137.
- van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2017). The relation between 21st-century skills and digital skills: A systematic literature review. *Computers in Human Behavior*, 72, 577–588. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.010>
- Widi Wardani, K. (2019). PENINGKATAN KETERAMPILAN KOLABORASI PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS 4 SD N GENDONGAN 03 MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT). *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1).
- Widodo, H. (n.d.). *POTRET PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN KESLAPANNYA DALAM MENGHADAPI*.
- Yhasmin, Y. E. Y. A. (2023). *PENINGKATAN KETERAMPILAN KOLABORASI SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TGT (TEAM GAME TOURNAMENT) PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR ANAK SHOLEH PENDAHULUAN Peranan pendidikan sangat penting untuk kemajuan dan perkembangan bangsa . Per. 1(1), 62–68.*
- Yuni, E., Dwi, W. ;, Sudjimat, A., & Nyoto, A. (2016). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN ABAD 21 SEBAGAI TUNTUTAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI ERA GLOBAL* (Vol. 1).